

BAGAIMANA PERAN LEMBAGA KEUANGAN BAITUL MAAL WAT TAMWIL BAGI PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH?

Herjuna Mai Hatmaka

Institute of Public Policy and Economic Studies (INSPECT)
Jalan Kenari 13 Sidoarum III Yogyakarta, Indonesia
E-mail korespondensi: inspectjogya@yahoo.com

Naskah diterima: Juli 2012; disetujui: Februari 2013

Abstract: *This study discusses the benefit of Baitul Maal wat Tamwil (BMT) as a Microfinance Institution (MFI) on the growth of Small and Medium Scale Enterprises (SMEs) in the state region of Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. The study shows the detailed profile of SMEs, analyzing the benefit rate of MFI's product such as credit utilization and the rate of saving utilization by SMEs in supporting the growth of SMEs. This study also aim at revealing the importance of nonfinancial services other than financial services as an effort to find missing links and bridges the real problems of SMEs and the real needs of SMEs. Credit and Saving have had a positive impact on the growth of SMEs and nonfinancial services or enterprise development services also had a positive effect on the growth of SMEs. Based on those three positive variables, we can say that BMT has become a good facilitator toward the SMEs growth.*

Keywords: *microfinance institutions; small and medium enterprises; financial services; nonfinancial services; Growth of SMEs*

JEL Classification: *G21*

Abstrak: *Studi ini membahas tentang peran Baitul Maal wat Tamwil (BMT) sebagai lembaga keuangan yang menempati posisi sebagai penggerak serta pendukung pertumbuhan usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Studi ini juga menyajikan gambaran profil responden UMKM, menganalisa tingkat kemanfaatan produk BMT yang berupa pembiayaan dan tabungan sebagai bentuk dukungan finansial BMT. Studi ini juga mengungkap peran penting dari variabel bantuan usaha yang bersifat non finansial yang disediakan BMT sebagai wujud upaya untuk menemukan hubungan antara lembaga keuangan dan nasabahnya yang selama ini jarang terungkap dan kemudian memberi solusi yang menjembatani masalah riil yang sebenarnya dialami UMKM serta kebutuhan riil yang dibutuhkan oleh UMKM. Pembiayaan dan Tabungan memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan UMKM serta terdapat juga variabel layanan nonfinansial yang dalam studi ini disebut sebagai Enterprise Development Services yang juga memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan UMKM. Berdasar ketiga variabel yang diteliti dapat dinyatakan bahwa BMT mampu menjadi fasilitator pertumbuhan UMKM.*

Kata kunci: *lembaga keuangan mikro; usaha mikro, kecil dan menengah, layanan finansial, layanan non finansial, pertumbuhan usaha*

Klasifikasi JEL: *G21*

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui UU No. 20 Tahun 2008 mengelompokkan dunia usaha dalam beberapa kelas yaitu Industri Mikro,

Industri Kecil, Industri Menengah dan Industri Besar. Segmentasi usaha khususnya industri mikro, kecil dan menengah sering digolongkan secara khusus karena mewakili segmen rakyat kecil dengan sebutan Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah (UMKM) serta ditangani langsung oleh lembaga pemerintah dalam lembaga Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.

UMKM menjadi perhatian khusus pemerintah sebagai bentuk tanggungjawab memajukan tingkat kesejahteraan rakyat kecil, namun selain dari faktor tersebut ternyata UMKM memegang peran penting dalam perekonomian bangsa. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah diatas yang dirilis juni 2013, terdapat 55,2 juta UMKM atau 99,99 persen dari total unit usaha di Indonesia yang mampu menyerap 101,72 juta tenaga kerja atau 97,3 persen dari total tenaga kerja Indonesia. UMKM juga menyumbang 57,12 persen dari produk Domestik Bruto Nasional. (Hasan, 2013). Data yang kurang lebih sama juga tampak pada tahun 2012 seperti tampak pada tabel 1. Data tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh UMKM bagi perekonomian nasional sehingga perhatian ekstra bagi UMKM juga merupakan wujud perhatian pemerintah bagi perekonomian nasional itu sendiri.

ASEAN *Free Trade Area*, ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership* (AJCEP), ASEAN-Korea *Free Trade Area*, ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) dan yang terbaru adalah Pasar Bebas Asean (*Asean Economic Community*) merupakan contoh pasar global yang telah dihadapi oleh perekonomian nasional.

Rangkaian pasar bebas bersama tersebut memungkinkan adanya serbuan produk asing dengan harga yang relatif murah yang menjadi kompetitor serius bagi industri lokal di segala level usaha termasuk di dalamnya UMKM. Selain diserang dengan harga yang kompetitif, industri nasional juga harus melawan faktor lain yang sekaligus menjadi kelemahannya seperti modal, jaringan, inovasi, teknologi, promosi, manajemen dan dukungan sumberdaya profesional sehingga dapat dikatakan bahwa industri lokal terlebih industri kecil dan UMKM saat ini benar-benar menghadapi tantangan yang serius.

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) per Kuartal pertama 2013, ekspansi kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah mencapai 3,4 triliun Rupiah, masih jauh dari realisasi total kredit perbankan yang mencapai 63,8 Trilyun Rupiah. Sedangkan perkembangan baki debit kredit pada kuartal pertama 2013 mencapai 555,6 Trilyun Rupiah. Jumlah ini naik sebesar 15,5 persen dari pertumbuhan baki debit kredit kuartal sebelumnya yang hanya senilai 15,1 persen.

Menurut klasifikasi usaha, sebagian besar kredit disalurkan pada usaha menengah yaitu 49,2 persen dan sisanya pada kredit usaha kecil 23,9 persen dan kredit usaha mikro senilai 20,9 persen. Porsi kredit bagi usaha mikro dan usaha kecil masih relatif kecil bahkan ketika

Tabel 1. Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah tahun 2011-2012

Indikator	2011		2012	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Unit Usaha				
Usaha Mikro	54.559.969	98,82	55.86.176	98,79
Usaha Kecil	602.195	1,09	626.418	1,11
Usaha Menengah	44.280	0,08	48.997	0,09
Total UMKM	55.206.444	99,99	56.534.592	99,99
Tenaga Kerja Terserap				
Usaha Mikro	94.957.458	90,77	99.859.517	90,12
Usaha Kecil	3.919.992	3,75	4.535.970	4,09
Usaha Menengah	2.844.669	2,72	3.262.023	2,94
Total UMKM	101.722.458	97,24	107.657.509	97,16
Proporsi terhadap PDB Nasional harga berlaku (Milyar Rupiah)				
Usaha Mikro	2.579.388,4	34,73	2.951.120,6	35,81
Usaha Kecil	722.012,8	9,72	798.122,2	9,68
Usaha Menengah	1.002.170,3	13,49	1.123.325,3	13,59
Total UMKM	4.303.571,5	57,94	4.869.568,1	59,08

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, 2013

dibandingkan dengan usaha menengah. Menurut sektor ekonomi, penyaluran kredit kepada UMKM dan usaha menengah masih didominasi sektor perdagangan, disusul industri pengolahan, dan terakhir oleh sektor pertanian, perburuan dan kehutanan masing-masing sebesar 49,0 persen, 10,5 persen, dan 8,5 persen.

Microcredit merupakan upaya pemberian pinjaman modal usaha dengan menggunakan sistem kredit konvensional biasa. Bank nasional atau lembaga tertentu yang mendapatkan mandat pemerintah bahkan juga lembaga keuangan swasta yang mengkhususkan diri pada layanan masyarakat kecil memberikan kredit dengan menerapkan sistem *microcredit* ini. *Microcredit* menjadi cara pembiayaan yang disukai karena ada unsur kepraktisan sekaligus kepastian *return*.

Konsep *microfinance* dikembangkan lebih akhir dibanding konsep *microcredit*, *Microfinance* dirancang lebih terpadu dengan tidak sekedar pemberian dana saja namun pemberian fasilitas keuangan bagi UMKM akan disertai dengan pinjaman modal, pelatihan kerja, akses pada tabungan, dan *micro-insurance*. (Akram, 2011).

Versi riil *microcredit* Indonesia adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ditetapkan pemerintah lewat Peraturan Menteri Keuangan No.135/PMK.05/2008 tentang fasilitas penjaminan Kredit Usaha Rakyat yang kemudian diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 10/PMK.05/2009. KUR memudahkan UMKM untuk memperoleh akses modal tanpa agunan dengan bunga minimal 16 persen untuk kredit di atas 5 juta Rupiah namun akan dikenakan bunga 24 persen jika pinjaman di bawah 5 juta Rupiah. Program KUR didukung oleh 6 Bank besar yaitu BRI, Mandiri, Mandiri Syariah, Bukopin, BNI, dan BTN. (Sofwan, 2012).

Pada kasus KUR dan PNPM, bank cukup beruntung karena dapat mengenakan bunga kredit hingga 22 persen serta adanya jaminan kerugian dari pemerintah sebesar 70 persen jika terdapat kegagalan pembiayaan pertahun (Peraturan Menteri Keuangan Nomor 22/PMK.05/2010). Jikalau tanpa jaminan pemerintah, kemungkinan KUR tidak akan diberikan secara independen oleh dunia perbankan.

Potensi UMKM memang tidak secerah potensi usaha tingkat menengah apalagi pengusaha kelas besar sehingga kredit bagi UMKM dianggap kurang *profitable* oleh bank, meskipun

begitu tidak berarti potensi UMKM layak dikesampingkan karena jumlah UMKM tentu lebih banyak daripada pengusaha tingkat menengah dan besar sehingga tetap ada potensi laba bagi lembaga keuangan yang bersedia menjalin kerjasama dengan UMKM. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh Koperasi Simpan Pinjam, Bank Perkreditan Rakyat dan *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT).

BMT berasal dari kata "*Baitul Maal*" yaitu Rumah Uang dan "*Baitul Tamwil*" yang berarti rumah Infaq atau Bank Islam. Secara lebih Umum, BMT dinyatakan sebagai lembaga keuangan mikro yang beroperasi menggunakan konsep gabungan antara *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil* yang berorientasi sosial dan komersial. Dikatakan sosial karena memiliki kegiatan utama menghimpun dan mendistribusikan dana *zakat*, *infaq*, dan *shodaqoh*. Dikatakan komersial karena salah satu kegiatan utamanya adalah menghimpun uang dan mendistribusikannya kembali kepada anggota dengan imbalan bagi hasil tambahan margin (Zainal, 2010).

Dalam operasionalnya, BMT menggunakan sistem bagi hasil sebagai metode utama pembiayaan. Sistem bagi hasil dianggap sebagai sistem terbaik karena lebih adil dalam membagi keuntungan dan kerugian usaha. Laba dan atau rugi usaha akan dibagi berdua antara pemilik modal dan peminjam modal sesuai kesepakatan yang disepakati bersama di awal transaksi pembiayaan sehingga diharapkan tidak ada pihak yang menzolimasi pihak yang lain.

Salah satu BMT yang cukup menonjol dalam aktivitas *microfinance* bagi UMKM adalah BMT Yaqqawiyu yang terletak di Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. BMT Yaqqawiyu merupakan lembaga keuangan yang didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. BMT yang didirikan sejak Tahun 1996 ini mampu memberikan nilai positif bagi perkembangan perekonomian di daerah Jatinom dan sekitarnya. BMT Yaqqawiyu memiliki jumlah nasabah berjumlah di atas 1000 orang menegaskan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BMT ini. Komitmen terhadap *microfinance* lewat bantuan konsultasi usaha, pemberian pinjaman dengan metode kredit yang variatif dan tidak hanya mengandalkan sistem simpan pinjam konvensional

seperti layaknya Bank Umum juga memberikan nilai eksklusif sekaligus personal bagi hampir setiap nasabahnya. Keistimewaan yang lain dari BMT Yaqawiyuu terdapat pada kecepatan respon bagi keperluan nasabah serta layanan “jemput bola” yang memudahkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi keuangan yang dibutuhkan.

Beberapa studi internasional yang telah dilakukan mampu menunjukkan adanya kaitan erat antara keberadaan lembaga keuangan mikro atau disebut juga *Micro Finance Institution (MFI)*, yang dalam kasus ini diwakili BMT, terhadap kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan UMKM atau *Small and Medium Enterprises (SME)* dan kenaikan pendapatan masyarakat. Oni, Paiko dan Ormin (2012) telah melakukan studi di Nigeria yang menunjukkan bahwa lembaga keuangan mikro mampu mendukung peningkatan semangat *entrepreneur* dan mampu menjaga pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan yang selanjutnya mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dalam tingkatan nasional. Meskipun begitu masih tetap ada kendala antara MFI dan SME yaitu tentang prosedur yang rumit dalam pengajuan kredit terutama keberadaan jaminan dan suku bunga yang tinggi. Berbeda halnya dengan Naveen K Shetty (2008) dalam jurnalnya, *Microfinance; for Micro Enterprise Development: An Inquiry for a New Paradigm* menunjukkan bahwa kegagalan metode *microfinance* yang hanya sekedar memberi kredit saja tanpa adanya *follow up* lanjutan. Shetty menyarankan adanya bantuan finansial sekaligus non finansial bagi masyarakat miskin yang disebut dengan pendekatan maksimalis. Kata maksimalis bermaksud menggunakan kedua pendekatan finansial dan non finansial sekaligus sehingga diharapkan lebih maksimal membantu keberlanjutan usaha UMKM dan bagi masyarakat miskin.

Adapun tujuan dari dilakukannya studi ini untuk menjelaskan kedudukan-kedudukan variabel yang akan diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain atau dengan kata lain untuk melihat hubungan variabel independen ketersediaan produk pembiayaan, produk tabungan dan EDS terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan UMKM.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Studi ini dilakukan di kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka pengumpulan data primer dilakukan dengan memberikan kuesioner dan atau sekaligus wawancara pada 113 nasabah BMT Yaqawiyuu Kecamatan Jatinom. Sementara untuk mendukung data primer diperlukan data sekunder yang didapatkan dari beberapa instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lain-lain.

Objek dalam studi ini adalah nasabah BMT Yaqawiyuu yang terletak di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah.

Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini adalah dengan kuisoner dan wawancara. Skor (nilai) dari jawaban responden diberikan dengan lima alternatif pilihan yaitu, sangat setuju (SS) dengan skor 5, setuju (S) dengan skor 4, netral (N) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Tingkat pengukuran adalah ordinal, di mana angka-angka yang diberikan mengandung pengertian tingkatan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan dengan dua metode. Metode pertama adalah wawancara yang dilakukan untuk mengisi kuesioner. Nasabah BMT banyak yang berasal dari pedagang atau pengusaha kecil sehingga kadang aktivitas pengisian kuesioner mengalami kendala berupa ketidakmampuan dalam memahami butir-butir kuesioner. Ketika terjadi kesulitan ini, maka teknik wawancara harus dilakukan.

Metode wawancara yang kedua sengaja dikhususkan untuk mendapatkan data secara mendalam sebagai data kualitatif pendukung dari data kuantitatif kuesioner Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan jawaban yang bersifat terbuka kepada responden. Wawancara dilakukan secara random terhadap pengusaha tingkat mikro maupun pengusaha tingkat kecil hingga pengusaha tingkat menengah dengan harapan mampu

memberikan gambaran riil kondisi ekonomi responden secara umum.

Variabel dependen dari studi ini adalah Pertumbuhan UMKM M (Y), yaitu nilai yang digambarkan dari tingkat kenaikan kesejahteraan peminjam dana, baik itu diukur dari pendapatan, jumlah tabungan dan kelancaran pengembalian pinjaman. Sementara Variabel Independen yang digunakan ada tiga yaitu diantaranya; **1)** Ketersediaan produk pembiayaan (X_1); **2)** Ketersediaan tabungan (X_2); **3)** Ketersediaan *Enterprise Development Services* (X_3), pelatihan usaha dan bantuan usaha atau *Enterprise Development Services (EDS)* atau *Business Development Services* (X_3). Metode yang digunakan BMT cukup fleksibel disesuaikan dengan budaya masyarakat sekaligus penyesuaian dengan segmen UMKM yang disasar sehingga bentuk pelayanan ini cukup beragam.

Uji Kualitas data

Uji Validitas. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, hasil studi dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Ghozali, 2002:135). Uji validitas dilakukan dengan *pearson product moment* yang digunakan untuk menghitung nilai korelasi antar masing-masing skor butir jawaban dengan skor total dan butir jawaban dengan taraf signifikansi 5%. Jika r hitung $> r$ tabel, maka H_0 ditolak yang artinya variabel tersebut valid tetapi sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel maka H_0 diterima yang artinya variabel tidak valid. Uji validitas menggunakan rumus sebagai berikut: (Umar, 2003).

Uji Reliabilitas. Hasil studi dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Butir pertanyaan yang diuji reliabilitasnya adalah butir-butir yang lolos dalam pengujian validitas. Uji reliabilitas menggunakan metode pengujian alpha Cronbach. Semakin besar nilai alpha yang dihasilkan berarti butir-butir pertanyaan dalam questioner semakin reliabel. Adapun reliabilitas dalam studi ini diuji dengan menggunakan uji Cronbach alpha dengan ketentuan apabila nilai Cronbach Alpha $> 0,6$, instrumen pengukuran dikatakan reliabel (Ghozali, 2002).

Analisis Regresi Linier

Dalam analisa regresi, pola hubungan antar variabel diekspresikan dalam sebuah persamaan regresi yang diduga berdasar data sampel. Untuk menduga pengaruh variabel kemudahan pembiayaan, adanya tempat menabung, adanya *Business Development Services* yang disediakan oleh BMT bagi pertumbuhan UMKM, dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \quad 1)$$

di mana: Y adalah variabel pertumbuhan UMKM; X_1 adalah variabel ketersediaan produk pembiayaan; X_2 adalah ketersediaan tabungan; X_3 adalah *Business Development Services*

Untuk kemudian dilakukan regresi berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS) menjadi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad 2)$$

Dengan keterangan variabel: β_0 adalah: konstanta persamaan pertumbuhan UMKM; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien masing-masing variabel *independen*; dan e adalah *error term Uji*

Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas. Pengujian terhadap ada tidaknya Multikolinearitas dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (Gujarati, 2003). Jika suatu variabel memiliki VIF < 10 , maka variabel bebas tersebut tidak memiliki Multikolinearitas dengan variabel bebas yang lain.

Uji Heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk melihat perilaku *error term* yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* yaitu grafik nilai Y disekitar garis regresi linear. Jika ada pola tertentu dan teratur dari titik-titik yang ada maka dikatakan model mengalami heteroskedastisitas. Jika pola titik tidak berbentuk, maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Statistik

Uji F. Dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya secara serentak.

Kriteria uji yang digunakan:

1) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara serentak)

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serentak)

2) Menentukan *Level of significance* α

3) Kesimpulan, jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa semua variabel independen yang diteliti secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y sedangkan jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima sehingga semua variabel independen yang diteliti secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

Uji T. Untuk menguji variabel secara individual dilakukan uji T . Uji T ini juga memberikan informasi tentang signifikansi koefisien regresi tiap variabel. Langkah uji hipotesisnya:

1) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0: \beta_n = 0$ (masing-masing variabel X tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y)

$H_a : \beta_n \neq 0$ (masing-masing variabel X secara individu memberi pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y)

2) Menentukan *Level of significance* α

3) Kesimpulan, jika nilai t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel yang diteliti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y sedangkan jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima sehingga variabel independen yang diteliti tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individu terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi tentang manfaat lembaga BMT bagi pertumbuhan UMKM di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dalam studi ini digunakan untuk menguji pertanyaan yang digunakan

pada kuisoner apakah dapat mengukur dengan cermat atau tidak yang hendak diukur. Setelah dilakukan pengujian validitas pada variabel pertumbuhan UMKM dinyatakan variabel dependen (Y) valid dan dinyatakan mampu dalam mengukur dengan pasti tingkat pertumbuhan UMKM. Sementara hasil uji validitas pada variabel independen yaitu ketersediaan produk pembiayaan, ketersediaan tabungan dan *Enterprise Development Services* (EDS) terhadap pertumbuhan UMKM dinyatakan valid karena skor item berkorelasi dengan skor total baik dari nilai sig $< 0,05$ sekaligus dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361).

Sementara untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Kalkulasi nilai *Cronbach Alpha* dari tiap variabel menggunakan bantuan program SPSS 20 dan batas kritis nilai alpha untuk mengidentifikasi kuesioner yang *reliable* adalah 0,60, Jadi nilai *Cronbach Alpha* harus lebih besar dari 0,60. Nilai tersebut merupakan indikator bahwa kuesioner adalah *reliable*/handal. Nilai *Cronbach Alpha* atau Koefisien Alpha hasil dari perhitungan *pretest* menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel untuk dipakai dalam studi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas. Hasil pengujian Multikolinearitas pada responden menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi karena nilai VIF selalu lebih besar dari 10.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Park menunjukkan bahwa H_0 diterima dan model studi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

Analisa Regresi Linear

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel dependen dan independen. Bentuk persamaan regresi linier berganda dalam studi ini adalah:

$$Y = c + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad 3)$$

Dengan variabel Y adalah tingkat pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah, $X1$ adalah ketersediaan produk pembiayaan, $X2$ adalah variabel ketersediaan tabungan dan $X3$ adalah variabel *enterprise development services* (eds). Adapun hasil uji regresi linier berganda pada studi ini disajikan dalam tabel 3.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa semua variabel bebas signifikan pada $\alpha = 10\%$ (0,1) dan dari hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,180 + 0,305 X1 + 0,478 X2 + 0,151 X3 + e \quad 4)$$

Nilai koefisien variabel ketersediaan produk pembiayaan ($X1$) adalah 0,305. Koefisien variabel $X1$ bernilai positif maka ketersediaan pembiayaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM (Y) di Jatinom, Klaten. Koefisien variabel ketersediaan tabungan ($X2$) adalah 0,478 berarti ketersediaan tabungan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM (Y). Nilai koefisien variabel *enterprise development services* ($X3$) adalah 0,151 sehingga variabel *enterprise development services* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMK (Y).

Adanya layanan pembiayaan atau lebih populer dikenal dengan kredit terbukti memberikan manfaat bagi UMKM. Kebutuhan akan pembiayaan lebih cenderung dijadikan tambahan modal baik itu berupa kebutuhan *cash flow*, menambah stok barang usaha, modal memperbesar usaha, dan menambah alat atau fasilitas pendukung usaha. Seiring dengan kegunaan yang banyak tersebut maka tidak mengherankan ketika keberadaan pembiayaan sangat mendukung kemajuan UMKM.

Hasil yang sedikit mengejutkan adalah ternyata reponden beranggapan bahwa tabungan memberikan nilai positif bagi pertumbuhan usaha UMKM. Nasabah BMT ternyata sangat peduli terhadap tabungan, sebagian besar dari mereka menjadikan tabungan sebagai kebiasaan untuk hidup lebih teratur dalam pengelolaan uang, untuk menjaga kelangsungan usaha, serta menjaga aliran modal lebih teratur dan terjaga.

Pihak BMT memiliki andil besar dalam membiasakan masyarakat untuk menabung. *Marketing* BMT mampu mendidik masyarakat untuk menyisihkan penghasilan mereka dalam wujud tabungan, masyarakat juga dimudahkan karena BMT mendatangi langsung tiap nasabah di hampir setiap hari kerja untuk melayani setiap kebutuhan nasabah dan juga calon nasabah.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa EDS mampu memberikan manfaat positif bagi nasabah. Pemberian bantuan usaha dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan nasabah tentu lebih mengena pada permasalahan usaha yang dihadapi setiap nasabah sehingga manfaatnya pun juga akan lebih mudah dirasakan oleh nasabah. Meskipun begitu, keterbatasan dari pihak BMT dalam memberikan segala bantuan bagi nasabah UMKM tetap akan menjadi kendala penerapan EDS yang lebih merata pada semua nasabah UMKM.

Pengujian terhadap uji statistik F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 22,419 dan tingkat probabilitas sebesar 0,000. Dengan taraf signifikansi 95 % ($\alpha = 5\%$) dan derajat kebebasan ($df_2 = n - k = 113 - 4 = 109$), maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,6802. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil uji regresi linier

Variabel	B	T hitung	Sig	Kesimpulan
Konstanta	0,180	0,390	0,697	
Pembiayaan ($X1$)	0,305	3,312	0,001	Signifikan pada α 1%
Tabungan ($X2$)	0,478	4,599	0,000	Signifikan pada α 1%
Eds ($X3$)	0,151	1,777	0,078	Signifikan pada α 10%
F hitung	22,419			
Sig F	0,000			
R square	0,365			
Pertumbuhan UMKM (Y)	Varibel	Dependen		

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel *independent*. Nilai Adjust *R square* adalah sebesar 0,382, hal ini menunjukkan 38,2 persen variasi pertumbuhan UMKM di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas ketersediaan pembiayaan, ketersediaan tabungan dan EDS. Sedangkan sisanya 61,8 persen dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini.

Studi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat keberadaan produk dan layanan BMT bagi kemajuan usaha nasabahnya. Seperti kita sudah ketahui, produk dan layanan BMT cukup beragam seperti berbagai macam tabungan, pembiayaan, layanan pembayaran, layanan pengurusan Zakat, Infaq, Shodaqah, Layanan pendampingan dan konsultasi usaha, dan pemberian bantuan hibah. Produk dan layanan BMT akan semakin fleksibel sesuai dengan permintaan pasar yang dihadapi.

Dalam studi ini BMT Yaqawiyyu berposisi pada lembaga keuangan yang memberikan bantuan finansial yang bekerjasama dengan Majelis Ekonomi Muhammadiyah Cabang Jatinom untuk mendukung sisi bantuan non finansial (EDS) oleh BMT Yaqawiyyu dalam satu paket bantuan finansial *Integrated Approach of Microfinance* yang terdiri dari gabungan bantuan finansial dan non finansial (EDS). Kerjasama ini memberikan tambahan pengetahuan, skill dan bantuan usaha bagi UMKM yang menjadi nasabah BMT Yaqawiyyu. Nilai tambah juga didapatkan oleh BMT Yaqawiyyu berupa naiknya jumlah pembiayaan, faktor kenaikan loyalitas dan faktor promosi, serta faktor yang bersifat jangka panjang seperti kemungkinan naiknya jumlah bagi hasil seiring dengan semakin besarnya cakupan usaha nasabah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Keberadaan produk pembiayaan yang disediakan oleh BMT Yaqawiyyu mampu memberikan manfaat yang positif dan signifikan bagi pertumbuhan UMKM nasabahnya. Variabel ketersediaan produk pembiayaan menempati rangking kedua setelah

variabel tabungan. Responden lebih tidak mengandalkan pembiayaan melebihi tabungan untuk mendukung usaha mereka; *Kedua*, Keberadaan produk tabungan yang disediakan oleh BMT Yaqawiyyu mampu memberikan manfaat yang positif dan signifikan bagi pertumbuhan UMKM nasabahnya. Di antara ketiga variabel independen yang diteliti, tabungan merupakan variabel yang dianggap paling penting bagi rata-rata responden; *Ketiga*, Keberadaan *Enterprise Development Services* yang disediakan oleh BMT Yaqawiyyu mampu memberikan manfaat yang positif dan signifikan bagi pertumbuhan UMKM nasabahnya. Walaupun menempati peringkat ketiga dibanding dengan variabel independen lain, EDS masih dianggap memberikan peran positif bagi UMKM. Keterbatasan tenaga ahli dan beragamnya kebutuhan bentuk EDS oleh nasabah BMT menjadikan EDS belum bisa maksimal memenuhi harapan responden. EDS merupakan layanan nonfinansial yang mempunyai unsur sosial sehingga hanya BMT yang memiliki komitmen sosial yang bersedia melakukannya; *Keempat*, Pembiayaan atau kredit merupakan cara BMT atau Bank Umum untuk memperoleh laba namun produk pembiayaan bagi nasabah bukanlah prioritas tertinggi untuk menunjang usaha sehingga BMT perlu juga mengembangkan variasi lain produk atau layanan sebagai alternatif lain untuk memperoleh laba; *Kelima*, urutan strategi *marketing* BMT sesuai dengan prioritas yang dipilih oleh sampel nasabahnya. Menabung adalah produk BMT yang paling dianggap penting bagi responden sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat bergabung dengan BMT karena motif menabung. Variasi tabungan yang lebih banyak dan disesuaikan dengan kebutuhan nasabah akan membuka peluang memperoleh dana pihak ketiga yang lebih besar; *Keenam*, BMT perlu mempertimbangkan memberi layanan yang bersifat non finansial atau disebut EDS. Nasabah yang berprofesi sebagai pengusaha menyatakan bahwa EDS memberikan dampak positif bagi usaha yang dijalkannya. Bagi pihak BMT, EDS bisa dilakukan oleh BMT sendiri atau dengan cara kerjasama dengan lembaga sosial yang lebih kompeten; *Ketujuh*, BMT menyediakan juga layanan EDS yang bertujuan memberikan kemudahan bagi nasabah dari sisi non finansial. Ketika BMT membe-

rikan training usaha atau pendampingan usaha atau konsultasi usaha dan sejenisnya, konsumen hendaklah mampu memaksimalkan layanan tersebut untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan jaringan usaha; *Kedelapan*, masyarakat dapat memilih BMT dibanding bank umum dengan pertimbangan bahwa BMT memiliki fleksibilitas dalam hampir segala produk dan layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akram, M. (2011). The role of microfinance in uplifting income level: A study of District Okara - Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* vol 2 March 2011.
- Badan Pusat Statistik. (2008). *Hasil sensus ekonomi 2006, perusahaan menengah dan besar*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Statistik Indonesia. (2013). *Jumlah dan persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan (P1), dan Indeks Kemiskinan (P2) menurut Provinsi*, http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=23¬ab=1 diakses tanggal 29-1-2013 05:40 AM.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2013). *Survei industri mikro dan kecil 2013; Profil Industri Mikro dan Kecil 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. (2012). *Kecamatan Jatimom dalam angka tahun 2012*. Klaten: Badan Pusat Statistik: Kabupaten Klaten.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. (2012). *Klaten dalam angka tahun 2012*. Klaten: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Basargekar, P. (2009). *Economic empowerment through microfinance, An Assessment of CSR Activity Run by Forbes Marshall Ltd: India*.
- Ghozali, Imam. (2002). *Aplikasi analisis multi variat dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometri dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, S. (2013). Pidato menteri koperasi dan usaha kecil menengah Syarif Hasan pada Pertemuan Micro-Multinational, SMEs Go Global pada tanggal 5 september 2013 di Nusa Dua Bali.
- Oni, E.O. (2012). Assessment of the contribution of micro finance institutions (MFIs) to Sustainable Growth of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Nigeria". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Voll 3 No 9.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 22/PMK.05/2010, *Fasilitas Penjaminan Kredit Usaha Rakyat*.
- Shetty, N. K. (2008). Microfinance; for micro enterprise development: An Inquiry for a new paradigm. *CFAI Journal of Financial Economics, Vol. VI, No. 1, 2008*.
- Sofwan, A. (2012). Peranan Kredit Usaha Rakyat terhadap Pengembangan UMK di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat (Studi Kasus: Bank BRI Kecamatan Gebang). *Skripsi*. Medan: Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara.
- Zainal, M.Y. (2010). Peran Koperasi BMT Amanah Madina dalam pengembangan usaha kecil di Desa Ngeni Kecamatan Waru-Sidoarjo. *Skripsi*. Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".